

Pengaruh Model Telaah Yurisprudensi Inquiri Berbasis *Ice Breaking* Terhadap Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dan Kemampuan Berpikir Kritis

Purwanti¹, W. Lasmawan², M. Gunamantha³

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : purwantikenser@yahoo.co.id¹, wayan.lasmawan@undiksha.ac.id²,
made.gunamantha@pasca.undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model telaah yurisprudensi inquiri berbasis *ice breaking* terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan dan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas V di MIN 2 Buleleng. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelompok siswa kelas V MIN 2 Buleleng berjumlah 93 siswa. Sedangkan sampel penelitian berjumlah 60 siswa diambil dengan teknik *random sampling* diperoleh hasil kelas VA MIN 2 Buleleng sebagai kelompok eksperimen dan kelas VB MIN 2 Buleleng sebagai kelompok kontrol. Pengumpulan data menggunakan tes bentuk uraian dan tes bentuk objektif. Teknik analisis data dengan menggunakan MANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) terdapat perbedaan kemampuan berfikir kritis antara siswa yang mengikuti model pembelajaran telaah yurisprudensi inquiri berbasis *ice breaking* dengan model pembelajaran konvensional, 2) terdapat perbedaan hasil belajar Pkn antara siswa yang mengikuti model pembelajaran telaah yurisprudensi inquiri berbasis *ice breaking* dengan model pembelajaran konvensional, dan 3) secara simultan terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Pkn antara siswa yang mengikuti telaah yurisprudensi inquiri berbasis *ice breaking* dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Kata kunci : telaah yurisprudensi inquiri, *ice breaking*, kemampuan berpikir kritis, hasil belajar PKn.

Abstract

This research aimed at determining the effect of the ice breaking inquiry-based jurisprudence study model on the learning outcomes of citizenship education and critical thinking skills in fifth grade students in MIN 2 Buleleng. This research type was a quasi-experiment. The research population was all grade V MIN 2 Buleleng, which were as many as 93 students. The research sample were amounted to 60 students taken by random sampling technique obtained results of the class of VA MIN 2 Buleleng as the experimental group and class VB MIN 2 Buleleng as the control group. Data collection uses descriptive form tests and objective form tests. Data analysis techniques using MANOVA. The results showed that, 1) there were differences in critical thinking skills between students who followed the learning model of inquiry-based ice breaking jurisprudence studies with conventional learning models, 2) there are differences in Pkn learning outcomes between students who follow the learning model of inquiry breaking ice-based jurisprudence with conventional learning models, and 3) simultaneously there are differences in critical thinking skills and Pkn learning outcomes between students who take an ice breaking based inquiry jurisprudence study with students who follow conventional learning models.

Key word : inquiri jurisprudence study, ice breaking, critical thinking skills, the learning outcomes of citizenship education.

PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan zaman, pembangunan dan teknologi, usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan hal yang sangat penting. Peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menunjang pembangunan nasional serta mengimbangi kemajuan IPTEK merupakan tugas dari pendidikan, untuk itu pemerintah selalu berupaya meningkatkan mutu pendidikan.

Berbagai inovasi pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, seperti adanya perbaikan pada kualitas pengajaran, diadakannya penyempurnaan kurikulum, penyediaan fasilitas pembelajaran dan pengadaan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, menengah maupun jenjang pendidikan tinggi.

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan awal selama sembilan tahun yang melandasi jenjang pendidikan berikutnya. Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Untuk itu setiap pembelajaran yang diberikan di Sekolah Dasar (SD) perlu diarahkan kepada pembentukan fondasi yang kuat untuk terbentuknya konsep dasar yang kuat pada diri siswa. Oleh karena itu seluruh SD yang ada di Indonesia harus melaksanakan pendidikan dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil maksimal.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Buleleng merupakan satu-satunya madrasah yang ada di wilayah Kampung Anyar.. Siswa MIN 2 Buleleng memiliki potensi dalam berargumentasi. Potensi tersebut terlihat dari kebiasaan siswa MIN 2 Buleleng di sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah seorang guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sekolah ini memiliki siswa yang majemuk dengan kemampuan yang berbeda-beda. Selain itu sekolah ini memiliki berbagai potensi yang harus dikembangkan. Salah satu potensi yang perlu dikembangkan adalah kemampuan siswa dalam berargumentasi. Selama ini siswa selalu enggan ketika diminta guru untuk mengemukakan gagasannya, namun pada saat diluar kelas pada saat bermain dan bercakap-cakap dengan temannya siswa memiliki kemampuan dalam berargumentasi untuk mempertahankan pendapatnya.

Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya keberanian siswa dalam mengemukakan argumentasinya pada saat pembelajaran di kelas dan pola pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di MIN 2 Buleleng yang kurang bervariasi. Kurangnya kerja sama antara siswa saat pembelajaran didalam kelas saat diberikannya lembar kerja siswa. Selain itu, penyampaian materi pelajaran di kelas lebih banyak terpaku pada buku dan guru terkadang kurang memperhatikan kemampuan befikir kritis pada siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, rendahnya hasil belajar siswa di MIN 2 Buleleng dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan disebabkan oleh siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran dan model serta metode guru yang kurang bervariasi.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan sebagai alternatif dalam mengaktifkan siswa dan memperbaiki metode mengajar guru yang kurang bervariasi adalah dengan menggunakan model Telaah Yurisprudensi Inquiri. Ruminati (2007:5.18) menyatakan bahwa "model telaah yurisprudensi inquiri adalah model pembelajaran untuk membantu siswa agar mampu berpikir secara sistematis tentang asal-usul di masyarakat khususnya di lingkungan pendidikan". Model pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri merupakan model pembelajaran yang melatih siswa untuk peka terhadap permasalahan sosial, mengambil posisi (sikap) terhadap permasalahan tersebut, serta mempertahankan sikap

dengan argumentasi yang relevan dan valid. Menurut Ruminati (2007:5.19) manfaat model Telaah Yurisprudensi Inquiri adalah “untuk melatih agar siswa peka terhadap permasalahan-permasalahan sosial, sehingga bisa mengambil sikap terhadap permasalahan yang dihadapi”.

Model Telaah Yurisprudensi Inquiri sangat cocok diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, karena Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu pelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan bertujuan untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Damanik (2015) menyatakan bahwa model Telaah Yurisprudensi Inquiri menekankan pemecahan masalah untuk menjawab pertanyaan melalui diskusi, debat, dan adu argumentasi. Selain itu model Telaah Yurisprudensi inquiri ini bermanfaat untuk melatih siswa untuk berpikir secara sistematis dalam mengemukakan gagasannya, yaitu dapat menerima dan menghargai sikap terhadap orang lain walaupun bertentangan dengan dirinya dan peka terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat. Keunggulan dari penggunaan model Telaah Yurisprudensi Inquiri yaitu dapat melatih siswa berfikir kritis, rasional, belajar berorganisasi, mau mengakui kelebihan orang lain jika ternyata dirinya kalah, dan mau menghargai orang lain walaupun dirinya yang menang. Jadi dengan penerapan model Telaah Yurisprudensi Inquiri diharapkan dapat memperdalam pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sehingga diharapkan nantinya akan mengarah pada optimalnya hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, model Telaah Yurisprudensi Inquiri dapat memberikan pengaruh yang sangat beragam terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa, seperti membantu siswa untuk belajar berfikir sistematis mengenai masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, mengambil posisi (sikap) terhadap permasalahan tersebut, serta mempertahankan sikap dengan argumentasi yang relevan dan valid. Selain model pembelajaran yang menarik, guru juga perlu memberikan selingan dalam pembelajaran. Ice Breaking salah satu cara untuk memberikan rasa gembira yang bisa menumbuhkan sikap positif siswa dan juga dapat mengembalikan konsentrasi peserta didik (Khadiyanti, 2014). Berbagai macam Ice Breaking yang dapat digunakan dan diterapkan guru didalam kelas..

Berdasarkan hal tersebut, dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Telaah Yurisprudensi Inquiri Berbasis Ice Breaking Terhadap Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Buleleng Tahun Pelajaran 2018/2019.”

METODE

Jenis eksperimen pada penelitian ini yaitu eksperimen. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri Berbasis *Ice Breaking* terhadap Kemampuan Berfikir Kritis dan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas V. Dengan demikian rancangan analisis data penelitian yang digunakan adalah *single factor independent groups design*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelompok siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Buleleng berjumlah 93 siswa. Sebelum menentukan sampel, terlebih dahulu diuji kesetaraan dengan ANAVA satu jalur. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh F_{hitung} 0,69 dan F_{tabel} 0,16. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$, sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas V MIN 2 Buleleng, Kabupaten Buleleng. Dengan kata lain, hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan di kelas V MIN 2 Buleleng adalah setara. Sampel ditentukan dengan teknik *random sampling* dengan mengacak kelas, bukan individunya. Berdasarkan hasil pengundian diperoleh kelas VA MIN 2 Buleleng sebagai kelompok eksperimen, sedangkan kelas VB MIN 2 Buleleng.

Variabel dalam penelitian ini ada 2 yaitu variabel bebas adalah pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri berbasis *ice breaking*, sedangkan variabel terikat yaitu kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PKn. Prosedur penelitian terdiri dari tahap persiapan,

pelaksanaan dan akhir penelitian. Pada tahap persiapan Melakukan observasi untuk mengetahui sebaran data di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Buleleng. Menentukan sampel penelitian berupa kelompok dari populasi yang tersedia secara random. Data kedua kelompok yang terpilih, kemudian diundi untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kemudian Menyusun dan merancang perangkat pembelajaran seperti RPP, LKS, dan instrument penelitian berupa tes hasil belajar untuk mengukur hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan lembar observasi kemampuan berfikir kritis siswa. Setelah itu Mengkonsultasikan RPP, LKS dan instrumen penelitian dengan guru wali kelas dan dosen pembimbing. Terakhir mengadakan validasi instrumen penelitian yaitu tes hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dan lembar observasi kemampuan berfikir kritis siswa.

Pada tahap pelaksanaan, memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen berupa Model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri Berbasis *Ice Breaking*. Selanjutnya Memberikan perlakuan kepada kelas kontrol berupa pembelajaran konvensional. Memberikan post test pada akhir pertemuan, baik untuk kelompok eksperimen maupun kontrol. Tahap akhir yaitu menganalisis data hasil penelitian dan melakukan uji hipotesis.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode tes dengan instrument tes pilihan ganda berjumlah 40 butir soal untuk mengukur hasil belajar PKn, dan tes esai berjumlah 10 soal untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Tes perlu diuji kevalidannya. Hasil uji validitas isi menunjukkan tes kemampuan berpikir kritis maupun hasil belajar PKn memiliki validitas isi 1 yaitu sangat tinggi. Sedangkan hasil validitas internal konsistensi butir kemampuan berpikir kritis menyatakan seluruh soal valid. Uji reliabilitas kemampuan berpikir kritis menunjukkan $r_{1.1}$ sebesar 0,62 yang artinya memiliki reliabilitas yang tinggi. Sedangkan validitas butir hasil belajar PKn menunjukkan seluruh soal valid. Hasil reliabilitasnya menunjukkan $r_{1.1}$ sebesar 0,88 yang artinya memiliki reliabilitas yang sangat tinggi.

Berdasarkan uji daya beda perolehan jumlah kriteria soal yang sangat baik adalah 7 soal, sangat baik 9 soal, cukup baik 22 soal, kurang 2 soal. Sedangkan uji tingkat kesukaran tes hasil belajar PKn diperoleh hasil yaitu soal yang tergolong mudah sebanyak 14 soal, 21 soal tergolong sedang, 3 soal tergolong sangat mudah, 2 soal tergolong kurang. Uji efektivitas pengecoh menunjukkan bahwa seluruh soal memiliki efektivitas pengecoh yang baik.

Metode analisis data dilakukan dengan uji MANOVA. Namun sebelum itu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas, homogenitas, dan uji korelasi antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil perhitungan deskripsi data diperoleh hasil rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa kelompok eksperimen 40,33 dengan kategori sangat baik, sedangkan kelompok kontrol 35,93 dengan kategori baik. Sedangkan median skor kemampuan berpikir kritis sebesar 38,25 untuk kelompok eksperimen, dan 36,50 untuk kelompok kontrol. Median hasil belajar PKn kelompok eksperimen sebesar 32,83, sedangkan kelompok kontrol 29,36. Modus kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen sebesar 40,75, sedangkan kelompok kontrol 39,50. Modus hasil belajar PKn kelompok eksperimen sebesar 33,10 sedangkan kelompok kontrol 30. Standar deviasi kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen sebesar 5, sedangkan kelompok kontrol sebesar 5,72. Standar deviasi hasil belajar PKn kelompok eksperimen sebesar 3,78 sedangkan kelompok kontrol 4,50. Varian kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen sebesar 24,99, sedangkan kelompok kontrol 32,75. Varian hasil belajar PKn kelompok eksperimen sebesar 14,26, sedangkan kelompok kontrol 20,23.

Adapun histogram skor kemampuan berpikir kritis siswa kelas VA MIN 2 Buleleng yang diberi perlakuan berupa model Telaah Yurisprudensi Inquiri berbasis *ice breaking* dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.

Gambar 1 Histogram Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelompok Eksperimen

Adapun mean ideal kemampuan berpikir kritis sebesar 30, dan standar deviasi ideal sebesar 6,67. Jika dimasukkan ke dalam konversi hasil post-tes diperoleh skor kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen sebesar 40,33 tergolong sangat baik.

Sedangkan histogram skor kemampuan berpikir kritis siswa kelas VB MIN 2 Buleleng yang menggunakan model konvensional dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini.

Gambar 2 Histogram Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelompok Eksperimen

Jika dimasukkan ke dalam konversi hasil post-tes diperoleh skor kemampuan berpikir kritis kelompok kontrol sebesar 35,93 tergolong baik.

Selanjutnya dapat disajikan histogram hasil belajar PKn pada Gambar 3 di bawah ini.

Gambar 3 Histogram Hasil Belajar PKn Siswa Kelompok Eksperimen

Adapun mean ideal hasil belajar PKn sebesar 20, dan standar deviasi ideal sebesar 6,67. Jika dimasukkan ke dalam konversi hasil post-tes diperoleh skor kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen sebesar 32,53 tergolong sangat baik.

Histogram hasil belajar PKn kelompok kontrol dapat dilihat pada gambar 4 berikut ini.

Gambar 4 Histogram Hasil Belajar PKn Siswa Kelompok Kontrol

Jika dimasukkan ke dalam konversi hasil post-tes diperoleh skor hasil belajar PKn kelompok kontrol sebesar 28,80 tergolong baik.

Kemudian analisis dilanjutkan dengan uji prasyarat. Adapun yang diujikan adalah

Tabel 1 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis I

Sumber	Variabel Terikat	JK	Db	RJK	F	Sig.
Antar	Kemampuan Berpikir Kritis	290,400	1	290,400	10,058	0,002
Dalam		1674,533	58	28,871	-	-
Total		89214	60	-	-	-

normalitas, homogenitas, dan korelasi antar variabel. Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh hasil signifikansi kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen $0,200 > 0,05$. Sedangkan kemampuan berpikir kritis kelompok kontrol $0,200 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data kemampuan berpikir kritis berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji normalitas hasil belajar PKn menunjukkan bahwa signifikansi hasil belajar PKn kelompok eksperimen $0,200 > 0,05$. Sedangkan signifikansi hasil belajar PKn kelompok control $0,200 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data hasil belajar PKn kelompok eksperimen dan kontrol berdistribusi normal. Uji homogenitas varians yang dibantu dengan SPSS 25 diperoleh hasil uji *Box'M* dengan signifikansi $0,654 > 0,05$. Sedangkan hasil uji levene kemampuan berpikir kritis sebesar $0,508 > 0,05$ dan hasil belajar PKn sebesar $0,276 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, karena signifikansi yang dihasilkan baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri lebih besar dari $0,05$, maka matrik varian-kovarian terhadap variabel kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PKn adalah homogen dan analisis MANOVA dapat dilanjutkan. Hasil uji korelasi antar variabel menunjukkan bahwa rhitung yang bernilai $0,019$ memiliki nilai signifikan sebesar $0,919$ atau lebih besar dari $0,05$ ($\text{sig} > 0,05$) begitu pula dengan kelompok kontrol yang memiliki nilai rhitung $0,192$ dengan signifikansi sebesar $0,309 > 0,05$. Hal ini menunjukkan tidak ada korelasi antar variabel terikat. Maka dari itu pengujian hipotesis dapat dilanjutkan dengan menggunakan MANOVA.

Setelah uji prasyarat terpenuhi dilanjutkan dengan uji hipotesis. Adapun hasil uji hipotesis I dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Berdasarkan hasil uji hipotesis I pada tabel 1 di atas diperoleh hasil bahwa signifikansi kemampuan berpikir kritis sebesar $0,002 < 0,005$, yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kemampuan berpikir kritis antara siswa yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri Berbasis *Ice Breaking* dengan model konvensional pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Buleleng.

Berdasarkan hasil uji hipotesis II dengan SPSS 25 diperoleh hasil pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis II

Sumber	Variabel Terikat	JK	Db	RJK	F	Sig.
Antar	Hasil Belajar PKn	209,067	1	209,067	12,123	0,001
Dalam		1000,267	58	17,246	-	-
Total		57636	60	-	-	-

Berdasarkan ringkasan hasil Uji hipotesis II, diperoleh hasil bahwa signifikansi hasil belajar $0,001 < 0,05$, yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri Berbasis *Ice Breaking* dengan model konvensional pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Buleleng. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis 3 dengan bantuan SPSS 25. Berdasarkan tabel di atas,

Tabel 3 Ringkasan Uji Hipotesis III

Effect	Statistik	Nilai F	Taraf Signifikansi	Kesimpulan
Model Pembelajaran	<i>Pillai's Trace</i>	8,130	0,001	Signifikan
	<i>Wilks' Lamda</i>	8,130	0,001	Signifikan
	<i>Hotelling's Trace</i>	8,130	0,001	Signifikan
	<i>Roy's Largest Root</i>	8,130	0,001	Signifikan

diperoleh hasil bahwa harga F kelompok untuk *Pillai's Trace*, *Wilks' Lamda*, *Hotelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root* memiliki nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa harga F untuk *Pillai's Trace*, *Wilks' Lamda*, *Hotelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root* semuanya signifikan. Sehingga H_0 ditolak, yang artinya terdapat perbedaan Kemampuan Berfikir Kritis dan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan antarsiswa yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri Berbasis *Ice Breaking* dengan model konvensional pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Buleleng.

Pembahasan

Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Antara Siswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri berbasis *Ice Breaking* dan Siswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional

Hasil uji hipotesis I menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang mengikuti Model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri Berbasis *Ice Breaking* dengan model konvensional pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Buleleng. Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri berbasis *ice breaking* memiliki skor kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan skor kemampuan berpikir kritis siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik. Oleh karena itu untuk mengasah kemampuan ini diperlukan suatu model yang melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

Model Telaah Yurisprudensi Inquiri adalah model pembelajaran untuk membantu siswa agar mampu berpikir secara sistematis tentang asal-usul di masyarakat khususnya di lingkungan Pendidikan. Sifa (2017) menyatakan model pembelajaran Telaah Yurisprudensi lebih menekankan pada pengkajian masalah-masalah sosial yang ada didekatnya. Di samping itu model ini juga bermanfaat untuk melatih siswa agar dapat menerima dan menghargai sikap orang lain walaupun bertentangan dengan dirinya. Jadi tepatlah model Telaah Yurisprudensi Inquiri diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri adalah model pembelajaran yang melatih siswa untuk peka terhadap permasalahan sosial, mengambil posisi (sikap) terhadap permasalahan tersebut, serta mempertahankan sikap dengan argumentasi yang relevan dan valid. Jadi kemampuan berpikir kritis siswa diasah melalui kepekaan siswa terhadap permasalahan sosial hingga mengambil keputusan untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang diberikan. Uno (dalam Supratmi, 2011: 77) kunci utama keberhasilan model

Telaah Yurisprudensi adalah dengan menggunakan metode dialog Socrates (debat konfrontatif). Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penerapan model ini adalah: (1) orientasi terhadap kasus, (2) mengidentifikasi isu, (3) pengambilan posisi (sikap), (4) menggali argumentasi untuk mendukung posisi (sikap) yang telah diambil, (5) memperjelas ulang dan memperkuat posisi (sikap), dan (6) menguji asumsi tentang fakta-fakta, definisi, dan konsekuensi. Pada model telaah yurisprudensi inquiry, kata inquiry berarti menemukan. Hal ini mengartikan bahwa siswa diminta menggali sendiri pengetahuannya tentang Pendidikan kewarganegaraan melalui menemukan isu social tersebut, kemudian mengkritisi isu sosial tersebut. Dengan siswa dibiasakan untuk menemukan sendiri pengetahuannya, melalui kegiatan mengkritisi isu sosial, maka kemampuan berpikir kritis siswa akan meningkat.

Namun sebelum siswa menganalisis isu sosial, siswa perlu diberikan *ice breaking* agar siswa dapat mudah memusatkan pikiran pada pembelajaran yang akan berlangsung. Hal ini didukung oleh pendapat Sunarto (2012) yaitu siswa akan lebih dapat menerima materi pelajaran jika suasana tidak tegang, santai, nyaman, dan lebih bersahabat dengan diberikannya *ice breaking* di awal pembelajaran. Menurut M. Said (dalam Sunarto, 2012: 2) menyakan, “*Ice breaking* adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok.” Ada juga yang menyebutkan bahwa *Ice Breaking* adalah peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas atau ruangan pertemuan. Oleh karena itu dengan model pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri berbasis *ice breaking*, maka kemampuan berpikir kritis siswa akan dilatih dengan baik.

Berbeda dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, yang pada pembelajarannya tidak diminta menganalisis isu sosial yang sebenarnya penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran hanya bersifat satu arah, tanpa adanya interaksi dua arah antara guru dengan siswa kurang memberikan pengalaman belajar yang baik pada siswa. Tanpa adanya penemuan sendiri pengetahuannya, siswa akan sulit untuk belajar. Hal ini mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah.

Keberhasilan model Telaah Yurisprudensi Inquiri berbasis *ice breaking* didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2017) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peran Serta Dalam Sistem Politik di Indonesia Siswa Kelas X SMK PGRI 3 Kediri”. Hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa ada perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran yurisprudensi inquiri dibandingkan dengan metode ceramah pada Kompetensi Dasar Menampilkan Peran Serta Dalam Sistem Politik di Indonesia siswa kelas X Akuntansi dan X Multimedia SMK PGRI 3 Kediri dengan persentase nilai Asymp.sig. (2-tailed) 0,207 sehingga dapat diketahui bahwa nilai Asymp. sig. (2-tailed) $p = 0.207 > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Keberhasilan model Telaah Yurisprudensi Inquiri didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Frida (2016) diperoleh hasil bahwa adanya pengaruh yang signifikan dibuktikan dengan terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang dicapai melalui tes dengan bentuk soal uraian terbuka antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri pada taraf kepercayaan 5% yang menunjukkan thitung $>$ ttabel (6,96 $>$ 1,689).

Berdasarkan pembahasan di atas, maka model pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri berbasis *ice breaking* mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri berbasis *ice breaking* dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Perbedaan Hasil Belajar PKn Antara Siswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri berbasis *Ice Breaking* dan Siswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional

Berdasarkan hasil uji hipotesis II, diperoleh hasil yaitu terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti Model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri Berbasis *Ice Breaking* dengan model konvensional pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas VMadrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Buleleng. Siswa yang mengikuti model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri Berbasis *Ice Breaking* memperoleh skor hasil belajar PKn yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan karena Model Telaah Yurisprudensi Inquiri merupakan salah satu model pembelajaran yang membantu siswa untuk belajar berfikir sistematis mengenai masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Hal ini didukung oleh pendapat B.Uno (2009:31) model pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri adalah model pembelajaran yang melatih siswa untuk peka terhadap permasalahan sosial, mengambil posisi (sikap) terhadap permasalahan tersebut, serta mempertahankan sikap dengan argumentasi yang relevan dan valid. Hal ini juga didukung oleh kelebihan model Telaah Yurisprudensi Inquiri yaitu dapat melatih siswa berfikir kritis, rasional, belajar berorganisasi, mau mengakui kelebihan orang lain jika ternyata dirinya kalah, dan mau menghargai orang lain walaupun dirinya yang menang. Model pembelajaran yang baik membawa peserta didik untuk masuk dalam pembelajaran dengan *Ice Breaking*.

Hal ini bertujuan agar materi-materi yang disampaikan dapat diterima. Siswa akan lebih dapat menerima materi pelajaran jika suasana tidak tegang, santai, nyaman, dan lebih bersahabat (Sunarto, 2012). *Ice Breaking* juga dapat diartikan sesuatu yang dingin yang perlu diberikan pada suasana yang panas. Artinya, ketika suasana sudah memanas, menegang, maka perlu suatu minuman yang dingin dan menyegarkan, yaitu *Ice Breaking* agar suasana kembali dingin dan otak siap menuju kegiatan pembelajaran yang lebih menantang. Menurut M. Said (dalam Sunarto, 2012: 2) menyatakan, “*Ice Breaking* adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok.”

Karakteristik *Ice Breaking* adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (fun) serta serius tapi santai (sersan). Salah satu caranya dengan meramu *Ice Breaking* yang disisipkan dalam proses pembelajaran, yang dapat dilakukan dengan menyajikan lelucon, variasi tepuk tangan, yel-yel, bernyanyi, permainan (*games*) dan sebagainya pada saat membuka pelajaran, jeda pada saat pertengahan penyampaian materi pembelajaran dan pada kegiatan menutup pembelajaran. Ada juga yang menyebutkan bahwa *Ice Breaking* adalah peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas atau ruangan pertemuan. *Ice Breaking* merupakan cara tepat untuk menciptakan suasana kondusif. Oleh karena itu, dengan pemberian *ice breaking* maka model pembelajaran telaah yurisprudensi inquiry menjadi lebih efektif untuk siswa.

Berbeda dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran konvensional, yang pada tahapan pembelajarannya lebih banyak menggunakan metode ceramah dan komunikasi hanya bersifat satu arah. Siswa kurang diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan temannya. Hal ini membuat siswa kurang bersemangat dalam menerima pembelajaran, sehingga hasil belajar PKn siswa rendah.

Keberhasilan model pembelajaran telaah yurisprudensi berbasis *ice breaking* terhadap hasil belajar PKn didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sita (2017) mengenai penggunaan model telaah yurisprudensi inquiry untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan. Berdasarkan perhitungan statistik dari rata-rata post-test kelas kontrol 6437 dan rata-rata post-test kelas eksperimen 72,17. Dari perhitungan *effect size* (ES) diperoleh 0,88(kriteria tinggi). Hal ini berarti model pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan kelas V SDS Fajar Harapan Pontianak Utara. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sifa (2017), Model Telaah Yurisprudensi Inquiri berpengaruh terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan. Pengujian model pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri telah dilakukan oleh Titik (2016) diperoleh hasil bahwa setelah penerapan model tersebut siswa mengalami peningkatan hasil belajar dari pra tindakan, siklus I dan siklus II,.

Berdasarkan pembahasan, pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran telaah yurisprudensi inquiry berbasis *ice breaking* berpengaruh signifikan dalam perolehan hasil belajar PKn daripada model pembelajaran konvensional.

Perbedaan Secara Simultan Kemampuan Berfikir Kritis Dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Antara Siswa Yang Mengikuti Model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri Berbasis *Ice Breaking* Dengan Siswa Yang Mengikuti Pembelajaran Konvensional

Hasil uji hipotesis III menunjukkan bahwa, terdapat terdapat perbedaan secara simultan Kemampuan Berfikir Kritis dan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri berbasis *Ice Breaking* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Buleleng. Kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri berbasis *Ice Breaking* lebih baik dibandingkan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri berbasis *Ice Breaking* meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PKn. Manfaat model Telaah Yurisprudensi Inquiri adalah untuk melatih agar siswa peka terhadap permasalahan-permasalahan sosial, sehingga bisa mengambil sikap terhadap permasalahan yang dihadapi. Model ini sangat membantu siswa dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Model pembelajaran ini diyakini cocok digunakan untuk mengatasi masalah yang muncul pada pembelajaran PKn. Selain menurut ahli, secara teori model ini dipilih karena dapat memberikan kesempatan kepada siswa aktif untuk mengemukakan pendapat sesuai dengan pandangannya terhadap suatu isu atau masalah sosial, melatih siswa untuk peka terhadap permasalahan sosial, mengambil posisi (sikap) terhadap permasalahan tersebut, serta mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid. Dalam praktiknya siswa terlibat langsung membahas masalah-masalah yang diajukan masing-masing kelompok memberikan argumen yang logis. Setelah semua kelompok memberikan argumen terhadap masalah yang dibahas, maka dengan sendirinya mereka akan mengikuti argumen yang paling logis.

Dengan dipadukan *ice breaking* dalam penerapannya, model pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri menjadi model yang tidak hanya mengasah kemampuan berpikir kritis siswa, namun juga memotivasi siswa dalam belajar, sehingga siswa tidak bosan dalam belajar. *Ice breaking* merupakan peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan pelajaran. Dengan siswa senang belajar, maka materi akan terserap dengan baik oleh siswa sehingga pada akhirnya akan menghasilkan perolehan hasil belajar PKn yang tinggi pada siswa.

Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang tidak mengasah keaktifan dan memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada. Pada pembelajaran konvensional, guru sebagai sumber belajar utama pembelajaran. Siswa secara pasif mengikuti pembelajaran, sehingga kesempatan siswa untuk belajar secara langsung menjadi berkurang. Siswa hanya diberikan materi secara teoretis tanpa adanya praktik langsung, sehingga materi pembelajaran PKn yang disampaikan guru akan sulit dimengerti oleh siswa. Pengalaman belajar secara langsung tidak diberikan dalam pembelajaran konvensional. Siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengajukan pendapat serta tidak diberikan kasus

atau isu sosial untuk dipecahkan sehingga kemampuan berpikir kritis siswa menjadi tidak terasah. Hal ini akan berujung pada hasil belajar PKn yang rendah.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2017) yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Yurisprudensi Inquiri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peran Serta dalam Sistem Politik di Indonesia Siswa Kelas X SMK PGRI 3 Kediri". Hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa Ada perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran yurisprudensi inquiri dibandingkan dengan metode ceramah pada Kompetensi Dasar Menampilkan Peran Serta Dalam Sistem Politik di Indonesia siswa kelas X Akuntansi dan X Multimedia SMK PGRI 3 Kediri. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sifa (2017) Model Telaah Yurisprudensi Inquiri berpengaruh terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan. Hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa Pengujian hipotesis menggunakan uji-t menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($t_{hitung} = 2,96 > t_{tabel} = 1,980$). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri berpengaruh terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn dapat meningkat setelah penerapan model pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka model pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PKn siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa, 1) Terdapat kemampuan berpikir kritis antara siswa yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri Berbasis *Ice Breaking* dengan model konvensional pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Buleleng, 2) Terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri Berbasis *Ice Breaking* dengan model konvensional pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Buleleng, 3) Terdapat perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis dan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan antarsiswa yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri Berbasis *Ice Breaking* dengan model konvensional pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Buleleng.

Berdasarkan simpulan tersebut, Siswa diharapkan dapat belajar dengan mengikuti pembelajaran yang menggunakan model inovatif agar siswa lebih semangat belajar sehingga mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Kemudian Guru diharapkan dapat memilih model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Selain itu, Peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambah variabel penelitian, serta menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk melakukan penelitian berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Damanik. H. 2015. Pengaruh Strategi Pembelajaran Jurisprudential Inquiry Dan Kemampuan Berpikir Logis Terhadap Hasil Belajar PPKn. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Teknologi Pendidikan UM.
- Fitri. W. N. 2017. "Pengaruh Model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peran Serta Dalam Sistem Politik di Indonesia Siswa Kelas X SMK PGRI 3 Kediri". *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Nusantara PGRI Kediri.

- Frida. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Yurisprudensi Inquiri Pada Mata Pelajaran PPKn Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX SMAN 1 Wonoayu. Kajian Moral dan Kewarganegaraan. UNESA. Vol.03, No.04.
- Khadiyanti, I. 2014. "Pengaruh Ice Breaking dan Media Poster Terhadap Minat Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Kelas III Siswa SD Negeri Pajang 3 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014". *Naskah Publikasi*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Ruminiati. 2008. Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta: Depdiknas.
- Sifa, A.M.A, dkk. 2017. Pengaruh Penggunaan Model Jurisprudential Inquiry Terhadap civic Participation Siswa Kelas V SD. Antologi UPI. Vol.05, No.01.
- Sunarto. (2012). Ice Breaker Dalam Pembelajaran Aktif. Surakarta: Cakrawala Media.
- Supratmi, N. 2011. Model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi Pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara Kritis Dengan Menggunakan Metode Debat Konfrontatif. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 12. No. 02.